

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti akan memberikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan dan analisis data yang dilakukan dalam menjawab rumusan masalah bagaimana strategi komunikasi interpersonal antara JRS Indonesia dengan pengungsi Afghanistan di masa pandemi Covid-19. Peneliti menyimpulkan bahwa strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh JRS Indonesia dilakukan dengan tiga tahapan yakni perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Komunikasi antara JRS Indonesia dengan pengungsi merupakan komunikasi antar budaya yang di dalamnya terdapat pendekatan-pendekatan interpersonal. Termasuk dalam komunikasi antar budaya karena komunikasi yang terjalin antara pihak JRS Indonesia dengan pengungsi terdapat perbedaan latar belakang budaya salah satunya adalah bahasa. Adanya permasalahan mengenai tuduhan pengungsi Afghanistan terhadap JRS Indonesia yang mengambil keuntungan pada saat pandemi, JRS Indonesia melakukan pendekatan atau strategi dengan (*Being With*) hadir, duduk bersama pengungsi atau keluarga, staff dan relawan JRS Indonesia mendengarkan, memperhatikan, merasakan apa yang dirasakan, menangkap apa yang terpenting, membantu anak pengungsi untuk memahami sudut pandang orang tua dan tak membebani. Minat dan perhatian kepada orang lain dan keinginan agar ia bahagia merupakan tanda-tanda kehadiran. Staff dan relawan JRS Indonesia menggunakan kontak mata, bahasa tubuh, dan nada suara

yang sedemikian hingga teman-teman kita pengungsi merasakan benar-benar kehadiran yang menenteramkan dalam suatu krisis dan perhatian kita. Staff dan relawan JRS Indonesia mendengarkan apa yang membuatnya gelisah, khawatir, dan apa yang dibutuhkannya dalam situasinya, karena lain orang atau lain keluarga lain pula kebutuhannya. Staff dan relawan JRS Indonesia meraba perasaan, memberi empati, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. *Being with* menunjukkan budi yang terbuka dan kehendak untuk memahami perspektif-perspektif yang lain dan menenangkan.

Hal itulah yang membedakan JRS Indonesia dengan organisasi kemanusiaan lain yang kebanyakan memberikan bantuan kepada pengungsi hanya berupa materi. Dengan demikian pengungsi dapat merasakan bahwa JRS Indonesia benar-benar melayani pengungsi dengan tulus tanpa melihat kesempatan untuk mengambil keuntungan di atas penderitaan mereka.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian peneliti, peneliti memiliki beberapa saran atau rekomendasi yang terkait dengan penelitian Strategi Komunikasi Interpersonal Antara JRS Indonesia dengan Pengungsi Afghanistan di Masa Pandemi Covid-19 yaitu:

1. Peneliti menyarankan kepada JRS Indonesia untuk mempertahankan ciri khasnya sebagai organisasi kemanusiaan yang tidak hanya melayani pengungsi dengan memberikan bantuan material tetapi juga melayani pengungsi dengan penanaman yang mereka lakukan. Penanaman tersebut sangat membantu para

pengungsi untuk menyemangati mereka dalam hidup. JRS Indonesia juga hendaknya meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal staff dan relawannya. Kemampuan komunikasi interpersonal yang baik akan meningkatkan rasa percaya dan kepuasan pengungsi kepada JRS Indonesia.

2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mengeksplorasi lebih dalam mengenai komunikasi interpersonal antara staff JRS Indonesia dengan pengungsi. Dalam proses penelitian ini terdapat keterbatasan dalam memperoleh data karena disebabkan merebaknya pandemi Covid-19. Peneliti hanya bisa memperoleh data dengan wawancara melalui media daring. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa memperoleh data sebanyak-banyaknya mengenai komunikasi interpersonal dengan pengungsi. Bagi peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk aktif dalam melakukan pendekatan dengan pengungsi sebagai narasumber dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arintaka, B. A. P. (2016). Hubungan Antara Kompetensi Interpersonal Relawan JRS (Jesuit Refugee Service) Dan Kepuasan Layanan Para Pengungsi Yang Dilayani JRS Di Yogyakarta. Diakses pada 10 November 2021 dari <https://repository.usd.ac.id/2995/>
- Budyatna, M dan Leila, M. (2011). *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Prenada Media Group
- David, Fred R. (2002). *Manajemen Strategi dan Konsep*. Jakarta: Prenhalindo
- Devito, Joseph A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. Bandung: Rosdakarya
- Devito, Joseph A. (2016). *The Interpersonal Communication Book. (14th ed.)*. Proffesional Books. (ebook)
- Effendy, Onong Uchjana. (2009). *Komunikasi teori dan praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Fajar, Marhaeni. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Febriyan, A. (2021). Demo Seharian, Pengungsi Afghanistan Hanya Dapat Janji. Diakses pada 14 Februari 2022 dari <https://www.republika.co.id/berita/qychsx328/demo-seharian-pengungsi-afghanistan-hanya-dapat-janji>
- Griffin. (2003). *A First Look at Communication Theory*. USA: McGraw Hill
- Hardjana, Agus. (2009). *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*. Yogyakarta:

Kanisius

Hidayati, I. (2020). Pengungsi di Tengah Pandemi COVID-19. Diakses pada 10 November 2021 dari <http://lipi.go.id/publikasi/pengungsi-di-tengah-pandemi-covid-19-tw2/34922>

Jesuit Refugee Indonesia. (2013). Pengertian Pengungsi. Diakses pada 14 Februari 2022 dari <https://jrs.or.id/refugee/>

Jesuit Refugee Indonesia. (2013). Visi Misi JRS. Diakses pada 14 Februari 2022 dari <https://jrs.or.id/refugee/>

Kontras. (2020). Meningkatkan Inklusivitas dalam Penanganan COVID-19 kepada Kelompok Pengungsi. Diakses pada 20 November 2021 dari <https://kontras.org/2020/06/20/meningkatkan-inklusivitas-dalam-penanganan-covid-19-kepada-kelompok-pengungsi/>

Kriyantono, Rahmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: PT. Kencana Perdana

Liliweri, A. (1997). *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti

Liliweri, A. (2013) *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antar-Pribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Mulyana, Deddy. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar Cetakan XIV*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyaa, Deddy. (2005). *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Putri, D. S. (2016). *Komunikasi Relawan Dalam Memberdayakan Pengungsi Rohingnya Di Kota Langsa Provinsi Aceh*. Universitas Sumatera Utara.
- Rakhmat, Jalaludin. (1986). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Skalacka, K., & Pajestka, G. (2021). Digital or In-Person: The Relationship Between Mode of Interpersonal Communication During the COVID-19 Pandemic and Mental Health in Older Adults From 27 Countries. Diakses pada 15 Februari 2022 dari *Journal of Family Nursing*, 27(4), 275-284 <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/34286604/>
- Suranto, AW. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Suyadi, A. (2021). *Berjalan Bersama Pengungsi pada Masa Pandemi*. Diakses pada 21 November 2021 dari <https://www.kompas.id/baca/opini/2021/06/21/berjalan-bersama-pengungsi-di-masa-pandemi>
- West, R. & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (3th ed.)*. (Damayanti, M. N., Terjemahan). Jakarta: Salemba Humanika
- Wood, J. T. (2013). *Komunikasi interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.

LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara

No.	Konsep	Pertanyaan	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data
1.	Umum	a. Apa tugas dan tanggung jawab anda sebagai Direktur JRS Indonesia? b. Apa tugas dan tanggung jawab anda sebagai staff national advocacy officer di JRS Indonesia? c. Apa tugas dan tanggung jawab anda sebagai koordinator program psikososial di JRS Indonesia? d. Apa arti pengungsi menurut anda? e. Apa tujuan dari JRS Indonesia? f. Apa bentuk pelayanan yang diberikan JRS Indonesia kepada para pengungsi?	Peter Devantara SJ dan Romo Dam Febriaanto SJ	Wawancara

2	Komunikasi Interpersonal	a. Apa tujuan JRS berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan para pengungsi? b. Bagaimana komunikasi dengan para pengungsi sebelum masa pandemi? c. Bagaimana komunikasi yang terjalin antara relawan JRS Indonesia dengan pengungsi di masa pandemi Covid 19? d. Apa saja yang dikomunikasikan kepada pengungsi? e. Hambatan apa saja yang muncul dalam proses komunikasi interpersonal dengan pengungsi, khususnya pengungsi yang baru dilayani oleh JRS Indonesia di masa pandemi?	Peter Devantara SJ, Romo Dam Febriaanto SJ	• Wawancara
---	--------------------------	--	--	---

		f. Bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut? g. Bagaimana cara relawan untuk menyikapi adanya perbedaan dengan pengungsi?		
3.	Tahapan dalam komunikasi interpersonal	a. Bagaimana tahapan atau pendekatan yang dilakukan dalam berkomunikasi dengan pengungsi? b. Bagaimana cara agar pengungsi dapat terbuka akan informasi pribadi terhadap relawan JRS? c. Bagaimana cara anda mengetahui kebutuhan yang diperlukan oleh pengungsi? d. Bagaimana cara anda mengakrabkan diri atau meningkatkan keintiman dengan para pengungsi?	Peter Devantara SJ, dan Romo Dam Febrianto SJ	

		e. Bagaimana cara menentukan topik bahasan dalam berkomunikasi dengan pengungsi? f. Berapa lama waktu yang anda perlukan untuk dapat meyakinkan pengungsi, terkait dengan tujuan JRS Indonesia? g. Apabila hubungan komunikasi interpersonal antara relawan dengan pengungsi tidak sesuai harapan, apa yang anda atau JRS Indonesia lakukan?		
4.	Kualitas komunikasi interpersonal 1. Keterbukaan 2. Empati 3. Sikap mendukung 4. Sikap positif 5. Kesetaraan	a. Bagaimana anda menunjukkan sikap keterbukaan pada pengungsi? b. Bagaimana pendekatan yang dilakukan agar pengungsi dapat terbuka dan mengkomunikasikan kebutuhannya?	Peter Devantara SJ, dan Romo Dam Febriaanto SJ	

		c. Bagaimana cara anda agar dapat memahami pendapat, sikap dan perilaku dari pengungsi? d. Dalam berkomunikasi, bagaimana caranya untuk menempatkan diri setara dengan pengungsi? e. Bagaimana anda membangun suasana yang nyaman dan akrab ketika berkomunikasi dengan pengungsi?		
5.	Strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan JRS Indonesia terhadap Pengungsi Afganistan	a. Permasalahan apa saja yang dialami oleh pengungsi selama di Indonesia? b. Bentuk pelayanan apa saja yang diberikan JRS kepada para pengungsi? c. Apakah strategi yang dilakukan oleh JRS berdampak bagi para pengungsi?	Pengungsi Afganistan	

2. Information Sheet for Refugee

Interpersonal Communication Strategy Between JRS (Jesuit Refugee Service) and Refugees (Case Study on Afghanistan Refugees During the Covid-19 Pandemic)

Who is conducting the research?

My name is Yosef Prabaswara Tisna Jati and I am inviting you to take in part in my research project, “Interpersonal Communication Strategy Between JRS (Jesuit Refugee Service) and Refugees (Case Study on Afghanistan Refugees During the Covid-19 Pandemic). I am a final year student majored in communication science at Universitas Atma Jaya Yogyakarta. The purpose of this study was to determine the interpersonal communication strategy between JRS Indonesia and Afghanistan refugees during the Covid-19 pandemic. I hope that you would like to take part. This information sheet seeks to answer any questions you might have about the project. Please don’t hesitate to contact me if there is anything else you would like to know. Please feel free to contact me with any queries at prabaswaratis@gmail.com

Why am I doing this research?

As a communication student I am concern about whether interpersonal communication strategy could reach it value to be a solution on several conditions. This research is expected to be a reference and evaluation material for the humanitarian agency JRS Indonesia in serving refugees and asylum seekers, especially during the Covid-19 pandemic.

Why I am inviting you to participate?

I am seeking your participation in this semi-structured interviews because I believe that your perspective is valuable and it will answer all my questions about the implementation of JRS’s interpersonal communication strategy. I hope to know and learn more about your experience and knowledge.

What will happen if I choose to take part?

If you agree to take part, we will arrange an interview that will last approximately one hour (or as much time as you have available). I will ask a number of questions that mostly related to the implementation on JRS’s interpersonal communication strategy. In addition, I will also ask several question related to your experience as a refugee in JRS Indonesia. I hope to record our conversation

so that I can transcribe and analyze the interview. Your participation is entirely voluntary. If there are any questions you would prefer not to answer, then you can just say so and do not have to explain why. You can also withdraw from the research at any time you choose to.

What will happen to the findings from the research?

Interviews will be analyzed and written up as my undergraduate thesis. When I come to write up the findings, this will be done in a way that it is not possible to identify participants or their location, so that the findings will be entirely anonymous. The data will be managed securely and with confidentiality, and later destroyed once the paper is submitted. The analysis and findings of the study may also be published and disseminated to a wider audience via online educational and studies journals. If this happens, then the same principles of anonymity and confidentiality outlined above will apply. Experienced academics at Universitas Atma Jaya Yogyakarta will supervise the research and provide necessary guidance throughout the process.

Interview Guide

1. Can you tell me, how did you get here (Indonesia)?
2. How long have you been in Indonesia?
3. Can you please tell me what do you think about JRS?
4. May I know is there any problems that you have experience in JRS? (Especially during the Covid-19 pandemic)
5. Can you explain to what has JRS done for you? It can be the programs or any services.
6. In your opinion, how is the communication between you and JRS?
7. Usually what topics are discussed, when you're communicating with JRS?
8. What do you want JRS to do for you?

3. Transkrip Wawancara dengan Romo Peter Devantara Direktur JRS Indonesia

Tisna : Selamat malam Romo Peter, saya Tisna dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta, akan mewawancarai Romo terkait dengan strategi komunikasi interpersonal antara JRS dengan pengungsi Afghanistan di masa pandemi Covid-19. Wawancara ini diperlukan untuk memenuhi tugas akhir skripsi saya.

Romo Peter : Oke, yang kemarin janji itu ya. Dimulai sekarang saja ya.

Tisna : Oke Romo, apa tugas dan tanggung jawab Romo Peter sebagai Direktur JRS Indonesia?

Romo Peter : Tugas dan tanggung jawabnya banyak. Di dalam organisasi bertanggung jawab untuk memimpin staff. Tidak hanya itu, saya juga selalu memperhatikan kebutuhan staff dan pengungsi. Setiap bulan sekali ngobrol secara interpersonal atau pribadi dengan staff mengenai masalah pribadi ataupun masalah pekerjaan. Saya juga selalu mengarahkan organisasi ini kepada isu-isu pengungsi dalam negeri ataupun luar negeri yang sedang marak. Saya selalu berkoordinasi dengan divisi-divisi yang ada diantaranya adalah *National Program Officer, National Advocacy Officer, National Finance Officer, dan Project Director*. Bersama dengan divisi itu, saya membuat dan mengoreksi laporan-laporan yang ditujukan kepada *stakeholder*, memberikan respon tanggap darurat terhadap

pengungsi misalnya ada peristiwa kapal pengungsi Rohingnya mendarat di Aceh namun ditolak oleh warga setempat saya bertugas mengkoordinir staff advokasi untuk segera membuat *press release* mengenai hal tersebut. Saya juga mempunyai tugas untuk memimpin koordinasi dan menjalin relasi antara JRS Indonesia dengan *stakeholder* seperti gereja, PMI, Serikat Jesus Indonesia, keuskupan-keuskupan, yayasan, JRS Regional Asia-Pasifik, dan JRS Pusat di Roma. Kira-kira begitu tugas dan tanggung jawab saya.

Tisna : Lalu sejak kapan Romo Peter bertugas di JRS Indonesia?

Romo Peter : Saya pertama bertugas di JRS pada tahun 2012-2013 saat saya masih menjadi Frater. Lalu, pada tahun 2019 saya ditugaskan menjadi Direktur di JRS Indonesia.

Tisna : Oke baik Romo. Apa arti pengungsi menurut Romo Peter?

Romo Peter : Menurut saya, pengungsi merupakan orang-orang yang lari dari rumah atau kampung halamannya karena takut dibunuh atau dianiaya lalu pindah ke tempat lain. Pengungsi terdiri dari dua jenis yakni pengungsi yang berasal dari luar negeri dan pengungsi dalam negeri atau *Internally Displaced Persons / IDPs*. Pengungsi (*Refugee*) dan pencari suaka itu berbeda. Pencari suaka contohnya, orang Afghanistan datang ke Indonesia mendaftar di UNHCR lalu menerima kartu dengan nomor registrasi. Mereka mendapat status sebagai *refugee* setelah lulus proses yang disebut RSD atau *Refugee*

Status Determination. Penentuan status pengungsi melalui tahapan wawancara. Mereka akan diberi pertanyaan seputar tempat asal, kapan pergi, kenapa pergi dari tempat atau negeri asal, dan masih banyak lagi.

Tisna : Lalu permasalahan pengungsi di Indonesia?

Romo Peter : Ya, permasalahannya adalah menunggu diterima oleh negara penerima (menunggu *resettlement*). Nah itu belum jelas waktunya kapan, bisa 5 hingga 10 tahun bahkan bisa lebih lagi. Akibatnya, pengungsi yang sementara tinggal di Indonesia berada dalam disituasi yang serba terbatas. Mereka berada dalam situasi tidak boleh bekerja, tidak mendapat jaminan kesehatan dari pemerintah, di saat pandemi Covid-19 seperti ini pengungsi tidak bisa mendapatkan vaksin. Mereka hidup miskin tidak mendapat bantuan langsung tunai dari pemerintah, anak-anak pengungsi tidak bisa sekolah, walaupun ada yang sekolah misalnya lulus kelas 6 SD mereka tidak bisa mendapatkan ijazah bahwa pernah bersekolah karena tidak mempunyai nomor kependudukan di Indonesia.

Tisna : Kalau begitu dengan semua permasalahan yang sudah dijelaskan, apa tujuan JRS Indonesia?

Romo Peter : Tujuan JRS Indonesia adalah untuk menjadikan Indonesia tempat bagi para pengungsi bisa mendapatkan kehidupan yang manusiawi. Pengungsi bisa mendapatkan kehidupan yang pantas dan layak.

Selain itu, adalah untuk memaksimalkan kesempatan pengungsi untuk melibatkan diri dalam kehidupan bersama di masyarakat, pengungsi bisa terlibat dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial di masyarakat misalnya ikut musyawarah, diskusi, dan yang lainnya. JRS juga harus memastikan bahwa hak-hak pengungsi dilindungi, hak untuk mendapatkan penghidupan yang layak, hak untuk mendapatkan pendidikan, dan hak-hak pengungsi yang lainnya. JRS Indonesia selalu peka terhadap permasalahan-permasalahan mengenai pengungsi agar dapat membantu mengatasi permasalahan tersebut.

Tisna : Bentuk pelayanan apa yang diberikan JRS Indonesia kepada pengungsi?

Romo Peter : Bentuk pelayanan yang pertama adalah penemuan atau *Being With Them*. Artinya apa? Artinya adalah JRS hadir di dekat pengungsi, mendengarkan keluh kesah mereka, belajar dari mereka, berbagi pengalaman dengan mereka, dan menjadi mereka sebagai subjek bukan objek. Itulah yang menjadikan JRS berbeda dari lembaga humanitarian lainnya. Bentuk pelayanan lainnya adalah pemenuhan kebutuhan dasar yakni berupa uang, makanan, pakaian, memberikan modal para pengungsi untuk bekerja atau *livelihood* penghidupan. JRS juga memberikan pelayanan dalam bentuk *case management* misalnya dengan mencari potensi-potensi pengungsi dan membantu untuk mengembangkan potensi tersebut, membantu

pengungsi untuk bekerja dengan mencari channel untuk bekerja, membantu pelatihan bahasa-bahasa seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan juga bahasa daerah misalnya pengungsi yang berada di daerah Bogor akan diberikan pelatihan mengenai Bahasa Sunda. JRS juga melakukan pendekatan kolektif terhadap pengungsi dengan mendampingi pengungsi dalam membuat program-program yang akan dijalankan oleh pengungsi. Kalau zaman dulu, semua yang merancang program adalah JRS, sekarang JRS memberikan kesempatan bagi pengungsi untuk membuat program sendiri dan menyusun proposal sendiri, melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. JRS juga memberikan tempat belajar bagi pengungsi yakni JRS Learning Center. JRS juga melakukan advokasi untuk membela hak serta kepentingan pengungsi misalnya dengan memperjuangkan anak-anak pengungsi untuk bisa bersekolah mendapatkan pendidikan dan setelah lulus mendapatkan ijazah yang dapat diakui. Berkaitan dengan hal itu JRS berkoordinasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan serta terkait dengan hak-hak anak seperti Kementerian Pendidikan.

Tisna : Oke baik Romo. Lalu bagaimana komunikasi sehari-hari dengan pengungsi?

Romo Peter : Untuk komunikasi sehari-hari dengan pengungsi para staff dan relawan JRS Indonesia biasanya menggunakan bahasa Inggris. Ada juga pengungsi yang bisa menggunakan bahasa Indonesia tetapi

snagat sedikit. Apabila pengungsi tidak bisa menggunakan bahasa Inggris, kami menggunakan penerjemah.

Tisna : O. begitu ya? Lalu dalam keseharian dengan pengungsi apa saja yang dikomunikasikan?

Romo Peter : Yang dikomunikasikan adalah kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh pengungsi. Selain itu, kami para staff dan relawan JRS mendengarkan keluhan kesah pengungsi, kami memberikan semangat serta nasehat moral kepada para pengungsi agar para pengungsi dapat bertahan hidup dengan baik. Kami selalu berusaha untuk mengenal pengungsi dengan baik supaya mereka dapat terbuka terhadap kami.

Tisna : Lalu bagaimana komunikasi antara JRS dengan pengungsi pada masa pandemi Covid-19?

Romo Peter : Komunikasi yang jelas ketika bertemu secara langsung dibatasi dan kami saling menjaga protokol kesehatan. Pada waktu itu komunikasi juga dilakukan dengan menggunakan platform online seperti zoom dan whatsapp. Tetapi ketika menggunakan platform online, sangat dapat dilihat bahwa pengungsi tidak antusias. Pengungsi lebih tertarik untuk berkomunikasi secara langsung.

Tisna : Lalu pada saat berkomunikasi dengan pengungsi terlebih di masa pandemi apakah ada hambatan?

Romo Peter : Iya itu tadi, pengungsi terlihat tidak antusias pada saat berkomunikasi menggunakan platform online, mereka lebih memilih untuk berkomunikasi secara langsung. Sebelum pandemi mereka hidup dalam ketidakpastian dan penuh penderitaan. Situasi pandemi ini menyebabkan para pengungsi dan pencari suaka semakin menderita. Tidak hanya fisik yang menderita tetapi mental para pengungsi juga menderita. Keterbatasan akses, mulai dari kebutuhan-kebutuhan dasar hingga kebutuhan legal, membuat mereka tidak mungkin bisa mendapatkan perlindungan sebagai manusia yang mempunyai hak-hak dasar dan martabat sebagai sama-sama makhluk ciptaan Tuhan. Pada masa pandemi ini mereka tidak bisa mendapatkan vaksin karena mereka tidak memiliki KTP Indonesia. Nah, pada masa pandemi ini juga muncul permasalahan-permasalahan seperti adanya demo pengungsi asal Afghanistan di depan kantor UNHCR di Jakarta dan Medan. Demonstrasi tersebut digelar untuk meminta kejelasan nasib mereka kepada UNHCR, karena sudah bertahun-tahun mereka di Indonesia tetapi belum juga ditempatkan ke negara ketiga (*resettlement*) seperti Australia. Bahkan, dalam demonstrasi tersebut ada salah seorang pengungsi yang melakukan aksi bakar diri karena putus asa akan nasib yang mereka terima terlebih di situasi pandemi. Selain itu pada masa pandemi ini, pengungsi menuduh bahwa organisasi kemanusiaan atau lembaga humanitarian seperti JRS mengambil keuntungan di

atas penderitaan mereka. Mereka menganggap kami JRS melakukan bisnis jualan penderitaan mereka. Bahkan, pada saat demo ada pengungsi yang mencantumkan logo JRS sebagai tuduhan bahwa JRS mengambil keuntungan diatas penderitaan pengungsi. Itukan tidak benar, kami JRS benar-benar tulus melayani dan membantu mereka.

Tisna : Lalu bagaimana JRS mengatasi permasalahan tersebut? Pendekatan-pendekatan seperti apa yang dilakukan JRS terhadap pengungsi yang menuduh bahwa JRS mengambil keuntungan? Bagaimana tahapan strategi yang dilakukan?

Romo Peter : Tahapan strategi yang dilakukan pertama adalah kita staff dan relawan JRS Indonesia berkumpul bersama berusaha menemukan masalah-masalah yang ada. Setelah itu dilakukan analisis tentang langkah-langkah yang dapat diambil untuk keberhasilan menuju tujuan strategi tersebut. Masalah yang ada yakni Para pengungsi beripikir demikian karena kami pikir mereka sudah sangat amat stres menghadapi permasalahan dan kesulitan hidup yang dialami. Pengungsi menuduh JRS Indonesia demikian karena pengungsi tersebut belum mengenal JRS Indonesia dengan baik. Perencanaan yang kami lakukan adalah kami akan melakukan pendekatan-pendekatan terhadap pengungsi dengan tetap melayani dan menjadi teman bagi pengungsi karena hal inilah yang membedakan JRS dari organisasi lainnya. Kami Staff dan relawan JRS Indonesia harus

lebih baik lagi dalam berkomunikasi dengan pengungsi. Staff dan relawan JRS harus lebih sabar dalam melayani pengungsi. Intinya adalah perencanaan yang kami lakukan berfokus pada pendekatan komunikasi interpersonal. JRS itu organisasi kemanusiaan yang berbeda dengan yang lain. Organisasi kemanusiaan lainnya hanya memberikan bantuan kepada pengungsi, tapi JRS tidak hanya itu. Nah, dari perencanaan tadi implementasi yang JRS Indonesia lakukan selain memberikan bantuan materi kepada pengungsi, JRS Indonesia juga menemani (*Being With*) pengungsi hadir secara langsung sebagai teman bagi para pengungsi, dan ikut merasakan kenyataan hidup mereka di tenda pengungsian, di wilayah konflik, di rumah-rumah detensi atau di manapun mereka berada, staf JRS menjadi lebih memahami cara terbaik untuk melayani dan membela pengungsi. Hal tersebut itulah yang membedakan JRS dengan lembaga kemanusiaan lainnya. *Being With* dapat berarti hadir, duduk bersama pengungsi atau keluarga pengungsi meskipun tak mengerjakan apa-apa (*doing nothing*), kami mendengarkan, memperhatikan, merasakan apa yang dirasakan, menangkap apa yang terpenting, membantu anak pengungsi untuk memahami sudut pandang orang tua dan tak membebani. Minat dan perhatian kepada orang lain dan keinginan agar ia bahagia merupakan tanda-tanda kehadiran. Kita menggunakan kontak mata, bahasa tubuh, dan nada suara yang sedemikian hingga teman-teman kita pengungsi

merasakan benar-benar kehadiran yang menenteramkan dalam suatu krisis dan perhatian kita. Kita mendengarkan apa yang membuatnya gelisah, khawatir, dan apa yang dibutuhkannya dalam situasinya, karena lain orang atau lain keluarga lain pula kebutuhannya. Kita meraba perasaan, memberi empati, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Being with menunjukkan budi yang terbuka dan kehendak untuk memahami perspektif-perspektif yang lain dan menenangkan. *How we are doing for individuals and families expresses whether we are being with them.* Begitu Tis. Pendekatan yang dilakukan JRS adalah tetap melayani dan menjadi teman bagi pengungsi karena hal inilah yang membedakan JRS dari organisasi lainnya. Staff dan relawan JRS harus lebih baik lagi dalam berkomunikasi dengan pengungsi. Staff dan relawan JRS harus lebih sabar dalam melayani pengungsi.

Tisna : Baik Romo, lalu berdasarkan strategi serta pendekatan yang sudah dilakukan apakah ada evaluasi terhadap yang sudah dilakukan tersebut?

Romo Peter : Evaluasi yang kami lakukan adalah yang pertama dengan melakukan pengamatan terhadap mereka yang menuduh JRS Indonesia mengambil keuntungan dalam penderitaan mereka di masa pandemi. Dengan implementasi pendekatan komunikasi interpersonal yang baik, hadir menjadi teman, melayani dengan ramah, mendengarkan dan sebagainya tadi kami melihat adanya

perubahan sikap dari mereka yang menuduh JRS Indonesia mengambil keuntungan. Mereka menjadi baik sikap dan perilakunya terhadap kami. Kami juga melihat bahwa mereka yang dilayani JRS Indonesia dengan baik malah justru menceritakan tentang pelayanan JRS Indonesia kepada mereka yang berpandangan buruk terhadap JRS Indonesia. Selain pengamatan, evaluasi yang kami lakukan adalah dengan staff dan relawan JRS Indonesia turun ke lapangan hadir bersama-sama dengan mereka bertanya seperti survei mengenai pelayanan yang diberikan oleh JRS Indonesia. Selain itu kami juga membuka kotak saran melalui email, dan nomor what's app yang ada pada website JRS Indonesia. Saya juga pernah menghadiri forum di mana pengungsi yang dilayani oleh JRS Indonesia menceritakan pelayanan yang baik dari JRS Indonesia, dan itu sangat berguna bagi kami karena opini tersebut bisa mengubah pandangan buruk dari pengungsi yang menuduh JRS Indonesia mengambil keuntungan dalam penderitaan mereka di masa pandemi Covid-19.

Tisna : Oke baik Romo. Lalu harapan Romo bagi pengungsi khususnya pengungsi Afghanistan yang berada di Indonesia?

Romo Peter : Sebaiknya mereka tahu apa yang JRS lakukan untuk mereka. Kami JRS benar-benar melayani semua pengungsi tulus tanpa memandang latar belakang mereka.

Tisna : Oke Romo terima kasih waktu dan penjelasannya.

Romo Peter : Baik Tisna, semoga skripsimu dapat berjalan lancar dan kamu cepat lulus. Tuhan memberkati.

4. Transkrip Wawancara dengan Romo Dam SJ.

Tisna : Selamat sore Romo Dam, saya Tisna dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta, akan mewawancarai Romo terkait dengan strategi komunikasi interpersonal antara JRS dengan pengungsi Afghanistan di masa pandemi Covid-19. Wawancara ini diperlukan untuk memenuhi tugas akhir skripsi saya.

Romo Dam : Oke, yang kemarin janji itu ya. Dimulai sekarang saja ya.

Tisna : Oke Romo, apa tugas dan tanggung jawab Romo Dam di JRS?

Romo Dam : Di JRS Indonesia, saya mengemban tanggung jawab sebagai koordinator project di Jakarta dan Bogor. Tugasnya adalah mengatur jalannya project-project tersebut. Sekarang yang saya pegang ada 3 project. Saya juga sering berkomunikasi dengan stakeholder

Tisna : Lalu sejak kapan Romo Dam bertugas di JRS Indonesia?

Romo Dam : Saya pertama bertugas di JRS pada tahun 2016 saat saya masih menjadi Frater. Lalu, pada tahun 2021 saya ditugaskan menjadi Project Director di JRS Indonesia.

Tisna : Oke baik Romo. Apa arti pengungsi menurut Romo Dam?

Romo Dam : Menurut saya, pengungsi merupakan orang-orang yang lari dari rumah atau negara karena mereka memiliki rasa takut yang beralasan akan adanya penganiayaan yang berdasarkan atas ras,

agama, kebangsaan, keanggotaan pada kelompok sosial tertentu atau pandangan politik, yang berada di luar negara asalnya, dan tidak dapat atau karena rasa takutnya, tidak bersedia menerima perlindungan dari negaranya.

Tisna : Lalu permasalahan pengungsi di Indonesia?

Romo Dam : Ya, permasalahannya adalah menunggu diterima oleh negara penerima (menunggu *resettlement*). Mereka berada di Indonesia itu hanya sementara, mereka belum tahu kapan mereka akan *resettlement*. Nah itu belum jelas waktunya kapan, bisa 5 hingga 10 tahun bahkan bisa lebih lagi. Akibatnya, pengungsi yang sementara tinggal di Indonesia berada dalam disituasi yang serba terbatas. Mereka berada dalam situasi tidak boleh bekerja, tidak mendapat jaminan kesehatan dari pemerintah. Mereka memiliki masalah dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka, baik itu dari segi aspek makanan dan juga financial.

Tisna : Kalau begitu dengan semua permasalahan yang sudah dijelaskan, apa tujuan JRS Indonesia?

Romo Dam : Tujuan JRS Indonesia adalah suatu bentuk respon tanggap darurat terhadap orang-orang yang terpaksa meninggalkan negaranya karena perang, mereka tidak berdaya dan oleh karena itu Pater Pedro Arrupe mendirikan JRS. JRS memberikan bantuan tidak hanya material melainkan bantuan yang manusiaswi, pedagogis, dan

spiritual. Visi JRS adalah mendambakan suatu dunia tempat orang-orang yang terpaksa pengungsi dapat menikmati perlindungan, kesempatan, dan partisipasi. Misi JRS adalah menemani, melayani dan membela hak-hak para pengungsi dan mereka yang terpaksa berpindah tempat.

Tisna : Bentuk pelayanan apa yang diberikan JRS Indonesia kepada pengungsi?

Romo Dam : Bentuk pelayanan yang diberikan oleh JRS adalah pelayanan financial, pelayanan penempatan terhadap pengungsi, pelayanan kesehatan, livelihood, kami memberikan pelayanan edukasi agar pengungsi dapat belajar bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, memelihara kesehatan mental mereka dengan hadir sebagai teman dan mendengarkan keluhan mereka, upaya-upaya advokasi juga kami lakukan dengan menggandeng organisasi mitra, pemerintah, pihak-pihak imigrasi untuk membicarakan mengenai isu-isu pengungsi. Kami juga melakukan pelayanan terhadap anak-anak pengungsi agar mereka dapat bersekolah dan diakui oleh negara. Kami juga mendampingi para pengungsi untuk membuat program-program misalnya program bercocok tanam.

Tisna : Oke baik Romo. Lalu bagaimana komunikasi sehari-hari dengan pengungsi?

Romo Dam : Untuk komunikasi sehari-hari dengan pengungsi para staff dan relawan JRS Indonesia biasanya menggunakan bahasa Inggris. Ada juga pengungsi yang bisa menggunakan bahasa Indonesia tetapi sangat sedikit. Apabila pengungsi tidak bisa menggunakan bahasa Inggris, kami menggunakan penerjemah.

Tisna : O. begitu ya? Lalu dalam keseharian dengan pengungsi apa saja yang dikomunikasikan?

Romo Dam : Yang dikomunikasikan adalah kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh pengungsi. Selain itu, kami para staff dan relawan JRS mendengarkan keluhan kesah pengungsi, kami memberikan semangat serta nasehat moral kepada para pengungsi agar para pengungsi dapat bertahan hidup dengan baik.

Tisna : Lalu bagaimana komunikasi antara JRS dengan pengungsi pada masa pandemi Covid-19?

Romo Dam : Komunikasi yang jelas ketika bertemu secara langsung dibatasi dan kami saling menjaga protokol kesehatan. Pada waktu itu komunikasi juga dilakukan dengan menggunakan platform online seperti zoom dan whatsapp. Tetapi ketika menggunakan platform online, sangat dapat dilihat bahwa pengungsi tidak antusias. Pengungsi lebih tertarik untuk berkomunikasi secara langsung. Misalnya, kami menyelenggarakan acara webinar online pengungsi terlihat kurang

antusias, pengungsi lebih memilih kegiatan serta kebutuhan pendampingan dilakukan secara offline.

Tisna : Lalu pada saat berkomunikasi dengan pengungsi terlebih di masa pandemi apakah ada hambatan?

Romo Dam : Iya itu tadi, pengungsi terlihat tidak antusias pada saat berkomunikasi menggunakan platform online. Mereka cenderung memilih berkomunikasi dengan staff JRS secara offline. Nah, pada masa pandemi ini juga muncul permasalahan-permasalahan seperti adanya demo pengungsi asal Afghanistan di depan kantor UNHCR di Jakarta dan Medan. Demonstrasi tersebut digelar untuk meminta kejelasan nasib mereka kepada UNHCR, karena sudah bertahun-tahun mereka di Indonesia tetapi belum juga ditempatkan ke negara ketiga (*resettlement*) seperti Australia. Bahkan, dalam demonstrasi tersebut ada salah seorang pengungsi yang melakukan aksi bakar diri karena putus asa akan nasib yang mereka terima terlebih di situasi pandemi. Selain itu pada masa pandemi ini, pengungsi menuduh bahwa organisasi kemanusiaan atau lembaga humanitarian seperti JRS mengambil keuntungan di atas penderitaan mereka. Mereka menganggap supaya kami mendapatkan proyek dengan adanya mereka di Indonesia. Pada masa pandemi ini tercatat kurang lebih 15 persen dari jumlah pengungsi Afghanistan mencoba untuk melakukan usaha bunuh diri. Ya lagi-lagi mereka sangat putus asa

dan merasa tertekan. Mereka hidup dalam ketidakpastian. Ada juga beberapa dari mereka yang mengeluh terhadap kinerja staff JRS.

Tisna : Baik Romo. Apakah pengungsi yang melakukan demo hanya pengungsi yang berasal dari Afghanistan, apakah pengungsi yang berasal dari negara lain tidak melakukan demo? Lalu bagaimana JRS mengatasi permasalahan tersebut? Pendekatan-pendekatan seperti apa yang dilakukan JRS terhadap pengungsi yang menuduh bahwa JRS mengambil keuntungan?

Romo Dam : Iya, pengungsi yang melakukan demo biasanya dari Afghanistan dan lumayan banyak juga pengungsi yang berasal dari Afghanistan yang dilayani JRS yang melakukan demo. Pengungsi lain yang berasal dari Somalia, Afrika mereka tidak suka demo ketika ada masalah. Mereka menganggap bahwa dengan dilakukannya demo malah memperburuk citra pengungsi, melanggar ketertiban umum, dan pada masa pandemi ini jelas melanggar protokol kesehatan. Ketika ada masalah mereka cenderung menggelar forum untuk berdiskusi bersama. Biasanya terdiri dari JRS, UNHCR, lembaga kemanusiaan lain, dan pemerintah Indonesia. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh JRS adalah memperbaiki kinerja staff JRS. Kami harus memastikan semua staff JRS melayani semua pengungsi dengan baik. JRS menemani (*Being With*) pengungsi hadir secara langsung sebagai teman bagi para pengungsi, dan ikut merasakan kenyataan hidup mereka di tenda pengungsian, di

wilayah konflik, di rumah-rumah detensi atau di manapun mereka berada, staf JRS menjadi lebih memahami cara terbaik untuk melayani dan membela pengungsi. Hal tersebut itulah yang membedakan JRS dengan lembaga kemanusiaan lainnya. *Being With* dapat berarti hadir, duduk bersama pengungsi atau keluarga pengungsi meskipun tak mengerjakan apa-apa (*doing nothing*), kami mendengarkan, memperhatikan, merasakan apa yang dirasakan, menangkap apa yang terpenting, membantu anak pengungsi untuk memahami sudut pandang orang tua dan tak membebani. Minat dan perhatian kepada orang lain dan keinginan agar ia bahagia merupakan tanda-tanda kehadiran. Kita menggunakan kontak mata, bahasa tubuh, dan nada suara yang sedemikian hingga teman-teman kita pengungsi merasakan benar-benar kehadiran yang menenteramkan dalam suatu krisis dan perhatian kita. Kita mendengarkan apa yang membuatnya gelisah, khawatir, dan apa yang dibutuhkannya dalam situasinya, karena lain orang atau lain keluarga lain pula kebutuhannya. Kita meraba perasaan, memberi empati, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. *Being with* menunjukkan budi yang terbuka dan kehendak untuk memahami perspektif-perspektif yang lain dan menenangkan. *How we are doing for individuals and families expresses whether we are being with them.* Dengan pelayanan baik yang kami berikan pada

pengungsi, pengungsi ini dengan sendirinya akan bercerita kepada pengungsi lain mengenai pelayanan yang dilakukan oleh JRS.

Tisna : Oke baik Romo. Lalu harapan Romo bagi pengungsi khususnya pengungsi Afghanistan yang berada di Indonesia?

Romo Dam : Sebaiknya mereka sabar dalam menunggu proses resettlement. Kami JRS benar-benar melayani semua pengungsi tulus tanpa memandang latar belakang mereka.

Tisna : Oke baik Romo terima kasih banyak atas waktunya.

Romo Dam : Oke Tisna, semoga sukses selalu. Tuhan memberkati.

5. Transkrip Wawancara Dengan Pengungsi Afghanistan Rohullah

Tisna : Good afternoon Brother Rohullah, My name is Yosef Prabaswara Tisna Jati, you can call me Tisna. I am a final year student majoring in communication science at Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Thankyou for your time, today I am inviting you to take part in my research project, “Interpersonal Communication Strategy Between JRS (Jesuit Refugee Service) and Refugees (Case Study on Afghanistan Refugees During the Covid-19 Pandemic). Can you please introduce yourself?

Rohullah : My name is Rohullah, I’m from Afghanistan.

Tisna : Can you tell me how you got here?

Rohullah : So I came to Indonesia because back then in my country, there were a lot of incidents. So I tried to escape with my family, and I asked my relatives what I should do. So after that I went to Indonesia and I found JRS.

Tisna : How long have you been in Indonesia?

Rohullah : Since October 2015.

Tisna : Do you have a wife and children?

Rohullah : I have a wife and a son. I am also with my parents and my younger brother.

Tisna : Where do you live now brother?

Rohullah : Cisarua, Bogor

Tisna : Can you please tell me, what do you think about JRS? and are you served by JRS?

Rohullah : Yeah, I'm only served by JRS. At first I didn't know about JRS, I learned about JRS from my friend. JRS is very kind to me, they help me to learn and speak english well. I also received financial support for 2 years until now. Everything I need is provided by JRS.

Tisna : May I know, is there any problem that you have experienced in JRS? Especially during the pandemic Covid-19.

Rohullah : Everything is good but not as good as usual, the platforms that we use are lacking and it is hard to continue the activities. In the pandemic we also couldn't communicate with others as much as we could back then. I guess everyone is suffering from this pandemic.

Tisna : Do you know about the refugee demonstration in front of the United Nation High Commissioner for Refugees Office? What do you think about it?

Rohullah : They already live here in Indonesia for too long, they don't receive anything for any humanitarian support, they just want to shout their voice, they just want help and attention.

Tisna : Can you explain to me what has JRS done for you? It can be the program or any services?

Rohullah : I'm really thankful for JRS, they watch everyone with care, they give us classes. I learn new languages like English and Bahasa Indonesia, which helps me to socialize with locals. I also get minecraft classes and I received financial support from them. They also give me and my family psychological issues. They are very kind to us.

Tisna : In your opinion, how is the communication between you and JRS staff?

Rohullah : They are like a friend to me, they help me a lot. They are very kind to me and we are both productive. So yes we have good communication. I often tell my friends about the service of JRS.

Tisna : Usually, what topics are discussed when you communicate with JRS?

Rohullah : We discussed a lot of things. We mostly discussed the situation in my country, what happened with my relatives there. They also explain to me about my current status here.

Tisna : What do you want JRS to do for you?

Rohullah : I need financial support. I wish that they will always provide me financial support here, because I can't work here so the money will

help us to survive. I also want them to pay attention to my case. I need an update and good news for restlement. I already gave them all the documents, I really hope they can process it as soon as possible.

Tisna : I think we are done for this interview Brother Rohullah. I'm sorry for everything that happened. I hope everything will be better for you and your family. Thank you for your time Brother Rohullah. God bless You.

Rohullah : Yeah, you're welcome. God bless you too.

6. Transkrip Wawancara Dengan Pengungsi Roger

Tisna : Good afternoon Brother Roger, My name is Yosef Prabaswara Tisna Jati, you can call me Tisna. I am a final year student majoring in communication science at Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Thankyou for your time, today I am inviting you to take part in my research project, “Interpersonal Communication Strategy Between JRS (Jesuit Refugee Service) and Refugees (Case Study on Afghanistan Refugees During the Covid-19 Pandemic). Can you please introduce yourself?

Roger : My name is Roger Gere Zapa. I’m from Kongo, the center of Africa. I have a wife. Her name is Christine Yadene. I have four children, two boys and two girls. I live in Sentul, Bogor.

Tisna : Can you tell me how you got here?

Roger : 2015 In May, The President is a dictator. They want to change the constitution. He wants to be in power for more than 10 years. That created a lot of conflict in my country. Before I was a businessman I owned a big shop in Dubai and China, I sold electronics stuff (lampu, kulkas, kipas angin). Because of the conflict and demonstration that never ends, I ran away to Indonesia. I used to send them pulsa or anything to help those who joined the demonstration. I was arrested in jail 2 times. and for the third time, the government took my car. I lost 2 fingers from a gunshot and infection so my fingers got to be amputated.

Tisna : Can you please tell me, what do you think about JRS? and are you served by JRS?

Roger : In JRS I meet Sister Rosi, Melanie, Brother Dam, Brother Gading and Sister Ony. They send me to the hospital, give me money, and they treat me well. JRS gave money for refugees, I studied about Jesuits, JRS sent me to the nearest church, I received food supplies like corn, tomatoes, carrots.

Tisna : May I know, is there any problem that you have experienced in JRS? Especially during the pandemic Covid-19.

Roger : During the pandemic we can't meet like we used to. My business is closed. Communication is really hard to do between me and other refugees and also JRS. I choose offline communication rather than online communication.

Tisna : Do you know about the refugee demonstration in front of the United Nation High Commissioner for Refugees Office? What do you think about it?

Roger : Yeah, I know about it. I think the demonstration is not good. I think it is better to do dialog rather than demonstrate. But from what I know in Indonesia the demonstrations are mostly done by refugees from Afghanistan or Pakistan.

Tisna : Can you explain to me what has JRS done for you? It can be the program or any services?

Roger : So we usually have a seminar and also there is a class in JRS. We also have a meeting to discuss something. In covid-19 pandemic we also have a project like a webinar.

Tisna : In your opinion, how is the communication between you and JRS staff?

Roger : I think the communication is good in every boarding. Either with JRS or refugees we have a very good communication. JRS also helps us to communicate with Catholic Cathedral in Jakarta so I can receive sembako every month from them.

Tisna : Usually, what topics are discussed when you communicate with JRS?

Roger : We mainly talk about education and business like LQ company and conditions in my country.

Tisna : And what about the education of your children?

Roger : For education they help the children to go to public school and some children also join an online learning center from JRS.

Tisna : What do you want JRS to do for you

Roger : Help me on my cases and send me financial support.

Tisna : I think we are done for this interview Brother Rohullah. I'm sorry for everything that happened. I hope everything will be better for you

and your family. Thank you for your time Brother Roger. God bless
You.

Roger : Yeah, you're welcome. God bless you too.

7. Transkrip Wawancara Dengan Pengungsi Afghanistan M. Ibrahim

Tisna : Good afternoon Brother Ibrahim, My name is Yosef Prabaswara Tisna Jati, you can call me Tisna. I am a final year student majoring in communication science at Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Thankyou for your time, today I am inviting you to take part in my research project, “Interpersonal Communication Strategy Between JRS (Jesuit Refugee Service) and Refugees (Case Study on Afghanistan Refugees During the Covid-19 Pandemic). Can you please introduce yourself?

Ibrahim : My name is M. Ibrahim Faqizada, I’m from Afghanistan.

Tisna : Can you tell me how you got here?

Ibrahim : We came from Afghanistan to India by Air plane. I came from India to Malaysia by Airplane. From Malaysia to Indonesia by boat we passed the ocean and arrived in Pekanbaru. From Pekanbaru to Jakarta came by car.

Tisna : How long have you been in Indonesia?

Ibrahim : We have been living in Indonesia since 2014 for about 8 years.

Tisna : Can you please tell me, what do you think about JRS? and are you served by JRS?

Ibrahim : I think JRS is a good organization it has the best program to help Refugees JRS has a good program help Refugees to learn English and Bahasa and JRS has a good health program that Refugees really need and JRS has Also finance help program That a lot of refugees helped by JRS. For example we studied English in JRS learning center in Bogor cisarua and JRS took My son to the hospital for about one year. He has autism. We receive financial help from JRS For one year. Before I was served by jrs, I was served by another organization. JRS is different, JRS not only supports material but they provide mental services, we sit together and confide in each other.

Tisna : Do you know about the refugee demonstration in front of the United Nation High Commissioner for Refugees Office? What do you think about it?

Ibrahim : Yes, they did the demonstration because they stayed here for a long time, some of them about 10 to 12 years for UNHCR to resettle them.

Tisna : Can you explain to me what has JRS done for you? It can be the program or any services?

Ibrahim : We studied English at JRS learning center in Bogor cisarua from 2015 until 2018. JRS took my son regularly for one year every month. We received financial help for one year from JRS.

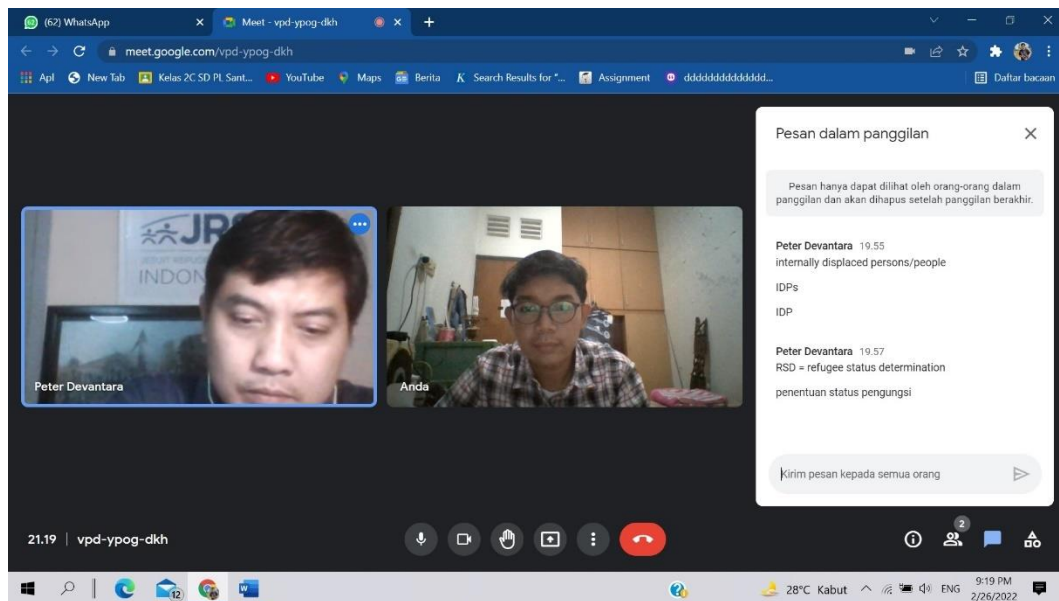
Tisna : In your opinion, how is the communication between you and JRS staff?

Ibrahim : I think JRS has good communication with us and is very friendly. JRS always asked about our health problem and noted it take us to the hospital soon. I want to say thanks to the JRS Organization from All of the officers. Miss Rosi, Mr Adi, Mr Kavin, Miss Eliza. Mr. Dam. I appreciate all of them.

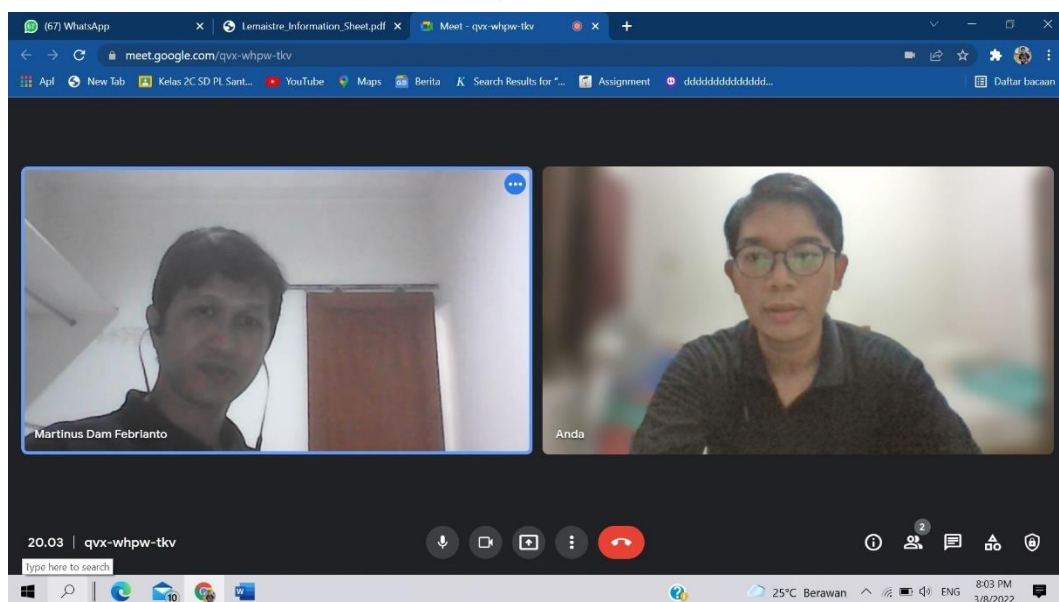
Tisna : I think we are done for this interview Brother Rohullah. I'm sorry for everything that happened. I hope everything will be better for you and your family. Thank you for your time Brother Rohullah. God bless You.

Ibrahim : Yeah, you're welcome. God bless you too.

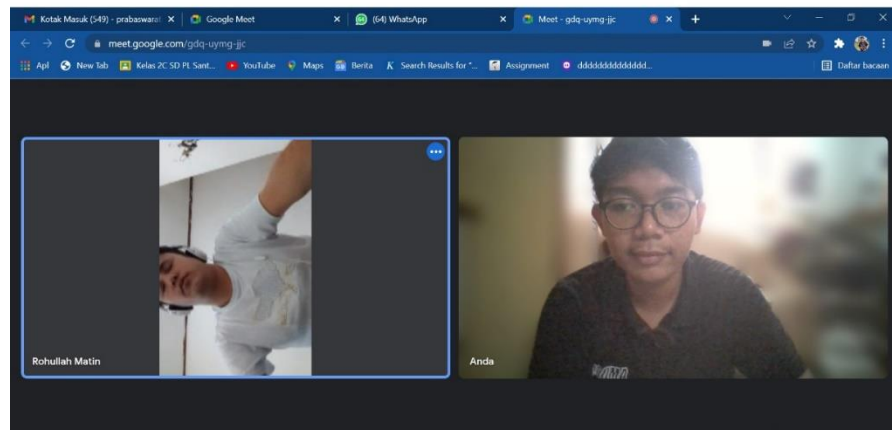
8. Dokumentasi Wawancara



Gambar 4. Wawancara dengan Romo Peter menggunakan Google Meet.



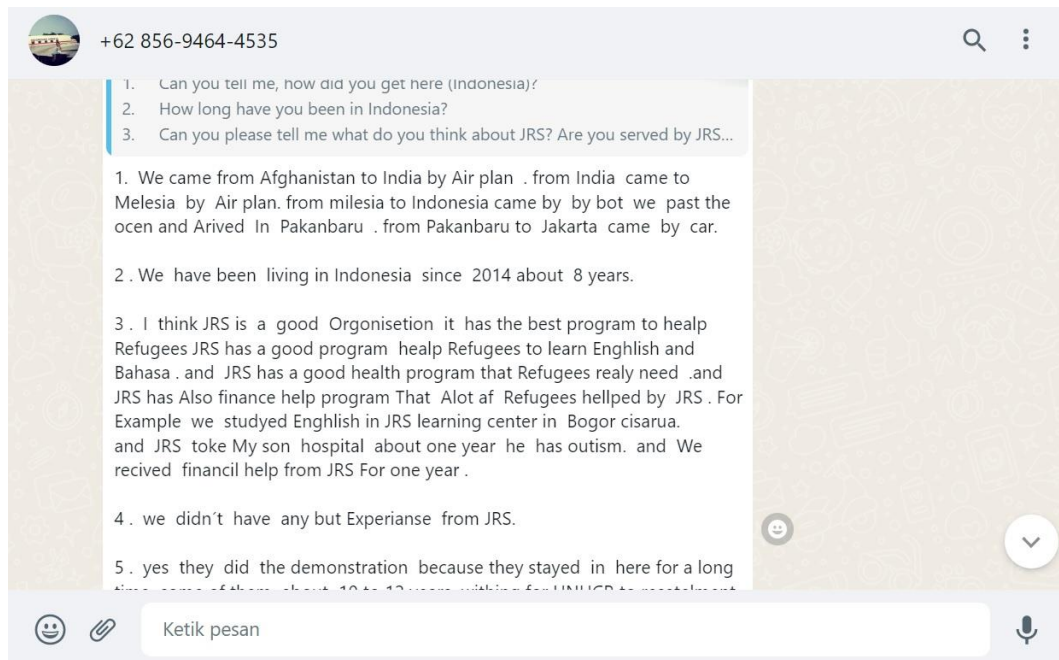
Gambar 5. Wawancara dengan Romo Dam SJ menggunakan Google Meet.



Gambar 6. Wawancara dengan Pengungsi Afghanistan Rohullah.



Gambar 7. Proses wawancara dengan narasumber secara daring.



Gambar 8. Wawancara dengan M. Ibrahim menggunakan WhatsApp.